

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan sarana yang digunakan oleh perusahaan untuk pengambilan keputusan oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Meningkatkan keandalan dari suatu laporan keuangan dapat dilakukan dengan melakukan pengauditan oleh auditor. Pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor harus secara objektif dan didasari dengan sifat independen tanpa pengaruh dari perusahaan yang sedang diperiksa (Merawati, dkk 2013). Jika auditor tidak memiliki sifat independen dalam melakukan tugasnya dapat memberikan bias terhadap pembuatan opini. Semakin dekat auditor dengan perusahaan maka keindependensian auditor dapat melemah (Nasser *et al*, 2006).

Masalah yang terjadi akibat tidak independensinya auditor adalah jatuhnya Arthur Andersen di Amerika Serikat pada tahun 2001 yang terseret kasus Enron. Dari masalah tersebut timbullah *Sarbanes-Oxley Act* (SOX) yaitu suatu perundang-undangan yang membahas mengenai pergantian KAP oleh suatu perusahaan secara wajib (*mandatory*) yang diterbitkan di Amerika Serikat pada tahun 2002 yaitu suatu solusi agar keindependensian auditor tetap terjaga. Dengan diterbitkannya perundang-undangan ini menyebabkan adanya kewajiban untuk melakukan rotasi/*tenure* audit agar dapat meningkatkan keindependensian dari

auditor. Dengan dilakukannya rotasi/*tenure* audit dapat mengurangi atau mencegah auditor memiliki hubungan terlalu dekat dengan perusahaan agar tidak merusak ke independensian auditor (Giri, 2010).

Di Indonesia sendiri peraturan mengenai pergantian auditor maupun KAP diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan No. 359/KMK.06/2003 kemudian diperbaharui dengan Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 mengenai Jasa Akuntan Publik, yaitu menjelaskan tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik paling lama 6 (enam) tahun buku berturut-turut, dan oleh seorang Akuntan Publik 3 (tiga) tahun buku berturut-turut pada pasal 3 ayat 1. Peraturan ini menegaskan adanya pergantian auditor/ *auditor switching* yang wajib dilaksanakan sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan.

Pergantian auditor ataupun pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan salah satu hal yang menarik untuk dikaji lebih mendalam dikarenakan memiliki banyak faktor yang memberikan pengaruh dalam pengambilan keputusan perusahaan untuk melakukan pergantian auditor maupun KAP. Faktor-faktor tersebut dapat dipengaruhi dari pihak klien/internal maupun dari auditornya sendiri/ eksternal. Opini audit merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya pergantian auditor (Sukrapratiwi dan Latrini, 2015). Auditor memberikan opini audit dengan melalui beberapa tahapan audit. Setelah tahapan tersebut selesai dilaksanakan auditor dapat memberikan kesimpulan atau opini dari hasil

pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan. Pemberian opini diterbitkan sebagai laporan keuangan auditan. Pemberian opini dari hasil pemeriksaan laporan keuangan dapat memberikan 5 (lima) jenis opini audit salah satunya adalah opini audit *going concern* atau opini audit modifikasi mengenai *going concern* yaitu opini audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas (Soewiyanto, 2012).

Opini audit *going concern* ini memberikan pengaruh adanya pergantian auditor maupun KAP (Susanto, 2009). Opini ini salah satu penyebab dari pihak auditor karena auditor beranggapan bahwa keberlangsungan hidup dari perusahaan tidak akan lama lagi yang menyebabkan pihak perusahaan ingin mengganti auditornya. Ketidaksesuaian yang diharapkan pihak perusahaan dari pihak auditor ini yang membuat adanya pergantian auditor maupun KAP (Adhiputra, 2015). Opini audit *going concern* ini memiliki arti bahwa pihak perusahaan memiliki risiko (Sukraptini dan Latrini, 2015). Risikonya yaitu berupa apakah perusahaan dapat bertahan lama dalam melaksanakan bisnis atau tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dimasa depan. Jika penerbitan opini audit *going concern* dilakukan maka perusahaan dapat mengalami penurunan harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, maupun ketidakpercayaan investor (Wahyuningsih dan Suryanawa, 2010).

Adhiputra (2015) dan Feriyanto (2015) telah melakukan penelitian yang memberikan kesimpulan adanya pengaruh opini audit *going concern*

terhadap pergantian auditor. Merawati, dkk (2013) serta Sukrapratiwi dan Latrini (2015) memberikan kesimpulan yang bertolak belakang bahwa opini audit *going concern* tidak memiliki pengaruh terhadap pergantian auditor. Bahwa diterimanya opini audit *going concern* tidak memberikan dampak kepada pergantian auditor karena opini auditor yang dibuat memberikan implikasi atau dampak untuk melindungi investor yang seharusnya mendapatkan informasi yang lebih akurat tanpa adanya rekayasa (Merawati, dkk 2013).

Pertumbuhan suatu perusahaan dilihat dari bagaimana perusahaan tersebut dalam melakukan pertahanan mengenai kualitas dari perusahaannya. Perusahaan yang memiliki kualitas yang menurun mengakibatkan tingkat penjualan menjadi berkurang dan nilai laba yang didapatkan menjadi menurun (Putra, 2014). Menurunnya laba yang didapat dikarenakan kualitas perusahaan menurun menyebabkan perusahaan menginginkan pergantian auditor lebih besar (Nabila, 2011). Suatu perusahaan yang mengalami pertumbuhan dilihat dari berkembang perusahaan tersebut yang terus menerus melakukan perluasan perusahaan atau mengakuisisi anak perusahaan (Lumbantobing, 2015). Menurut Wijaya (2013) pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergantian auditor yang sejalan dengan Nugroho (2015) yang berpengaruh signifikan positif. Sedangkan menurut Pradipta (2014) tidak ada pengaruh pertumbuhan perusahaan dengan pergantian auditor sejalan dengan Putra (2014) dan menurut Suarjana dan Widhiyani

(2015) adanya pengaruh negatif antara pertumbuhan perusahaan dengan pergantian Kantor Akuntan Publik.

Penerbitan opini audit juga bergantung dengan prosedur yang dilakukan oleh auditor dalam melakukan pengauditan. Stocken (2000) dalam Pawitri dan Yadyana (2015) menyebutkan dalam melakukan penyelesaian tugas audit dengan retang waktu yang terlalu lama akan menimbulkan keterlambatan dalam melaksanakan publikasi laporan keuangan auditan ke pasar modal berpengaruh atas pergantian auditor. Lama atau tidak jangka waktu dalam melakukan tugas pengauditan dipengaruhi oleh kerumitan proses pengauditan (Pawitri dan Yadyana, 2015). Che- Ahmad dan Abidin (2008) menjelaskan kerumitan dari proses pengauditan yang memerlukan waktu lebih lama untuk mengaudit perusahaan anak dan induk. Lamanya proses dari pengauditan dapat memberikan pandangan bahwa terjadinya kertelambatan dikarenakan dalam melakukan publikasi laporan auditan dilakukan oleh auditor dengan campur tangan pihak manajemen (Dewi, dkk 2016). Manajemen juga dapat memperlambat penyampaian laporan auditan untuk tujuan dapat mengganti auditor (Dewi, dkk 2016). Menurut Pratiwi dan Yadyana (2015) dan Robbitasari (2013) menjelaskan adanya pengaruh *audit delay* terhadap pergantian auditor. Sedangkan menurut Adhiputra (2015) menyatakan tidak ada pengaruh atas *audit delay* dengan pergantian auditor.

Pihak manajemen perusahaan salah satunya adalah keberadaan komite audit yang independen dari internal perusahaan yang ikut serta dalam mengawasi laporan keuangan untuk menciptakan pengawasan lebih baik dengan independensi dari auditor akan tetap terjaga (Nuratama, 2011 dalam Adhiputra, 2015). Komite audit dapat membantu dewan komisaris secara keseluruhan dalam masalah-masalah berkaitan dengan laporan keuangan dan kontrol atas operasi keuangan. Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya seorang komite audit dapat berhasil jika ditunjang dengan keberagaman sumber daya anggota komite audit itu sendiri (Adhiputra, 2015).

Keberagaman dari anggota komite audit tersebut dapat dinyatakan dengan tingkat pendidikan anggota komite audit (Sukraptini dan Latrini, 2015). Tingkat pendidikan komite audit memberikan arti bahwa komite audit tersebut memiliki wawasan yang luas dan dapat membantu pihak perusahaan memberikan solusi yang lebih baik untuk menyelesaikan permasalahan yang ditemui. Frekuensi pertemuan yang diadakan komite audit secara rutin dapat memberikan pengawasan pada pihak manajemen yang lebih efektif dan memberikan peningkatan pada manajemen perusahaan agar manajemen perusahaan tidak mengoptimalkan kepentingan manajemen sendiri.

Peraturan No. IX. 1. 5 Lampiran Keputusan Ketua Bapepam dan LK No. KEP-643/BL/2012 Desember 2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit mensyaratkan bahwa entitas

publik wajib memiliki komite audit sekurang-kurangnya komite audit terdiri dari 3 (tiga) anggota, dimana minimal satu orang merupakan anggota yang memiliki keahlian di bidang akuntansi dan keuangan. Dan setidaknya anggota komite audit melaksanakan rapat minimal 4 (empat) kali dalam setahun.

Johari (2015) menyebutkan aktivitas komite audit memiliki pengaruh positif terhadap pergantian auditor. Adhiputra (2015) menyatakan komite audit berupa keahlian akuntansi dan keuangan tidak dapat memoderasi pengaruh opini audit *going concern* terhadap pergantian auditor sedangkan menurut Merawati, dkk (2013) dan Joviana (2014) menyatakan keahlian akuntansi dan keuangan komite audit meningkatkan pengaruh negatif opini audit *going concern* pada kemungkinan perusahaan melakukan pergantian auditor.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“PENGARUH OPINI AUDIT *GOING CONCERN*, *AUDIT DELAY*, AKTIVITAS KOMITE AUDIT, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP PERGANTIAN AUDITOR DENGAN KEAHLIAN KEUANGAN DAN AKUNTANSI KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)”**. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Adhiputra (2015). Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh opini

audit *going concern*, *audit delay*, aktivitas komite audit, pertumbuhan perusahaan pada kemungkinan pergantian auditor.

Penggunaan proksi yang sama pada penelitian-penelitian sebelumnya menyebabkan topik ini masih menarik untuk diteliti lebih lanjut. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel independen berupa *audit delay* yang pada penelitian Adhiputra (2015) digunakan sebagai variabel moderasi dikarenakan hasil dari penelitian tersebut tidak memiliki pengaruh maka peneliti mengubahnya menjadi variabel independen dan menambahkan beberapa variabel lain yaitu aktivitas komite audit dan pertumbuhan perusahaan. Peneliti menggunakan seluruh perusahaan publik di sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2011-2015 sesuai dengan saran peneliti sebelumnya untuk menggunakan sektor lain dan menambahkan beberapa variabel baru. Peneliti juga mengubah masa periode dan sektor yang diteliti dimaksudkan untuk mengetahui apakah pengaruh opini audit *going concern* terhadap pergantian auditor masih konsisten dengan keadaan atau kondisi perusahaan yang memiliki perbedaan lingkungan bisnis dengan penelitian sebelumnya.

Motivasi dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengkonfirmasi penelitian Adhiputra (2015) dan melihat kekonsistenan hasil dari penelitian sebelumnya. Yang hal tersebut dapat dilihat dari variabel independen yang telah ditentukan oleh peneliti diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi faktor yang memiliki pengaruh

suatu perusahaan untuk melakukan pergantian auditor secara sukarela/*voluntary*.

B. Batasan Masalah

Peneliti akan membatasi penelitian pada variabel yang telah ditentukan yaitu opini audit *going concern*, *audit delay*, aktivitas komite audit, pertumbuhan perusahaan sebagai independen dan keahlian keuangan dan akuntansi komite audit sebagai variabel moderasi. Dancakupan data yang akan diteliti adalah sektor perbankan pada tahun 2011-2015 yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah opini audit *going concern* memiliki pengaruh positif terhadap pergantian auditor?
2. Apakah *audit delay* memiliki pengaruh positif terhadap pergantian auditor?
3. Apakah aktivitas komite audit dapat berpengaruh pada pergantian auditor?
4. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh pada pergantian auditor?

5. Apakah kompetensi keahlian akuntansi dan keuangan komite audit dapat memoderasi pengaruh penerbitan opini audit *going concern* pada pergantian auditor?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh positif opini audit *going concern* terhadap pergantian auditor.
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh positif opini audit *audit delay* terhadap pergantian auditor.
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh aktivitas komite audit pada pergantian auditor.
4. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh pertumbuhan perusahaan pada pergantian auditor.
5. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang keahlian akuntansi dan keuangan komite audit dapat memoderasi pengaruh penerbitan opini audit *going concern* pada pergantian auditor.

E. Manfaat Penelitian

1. Bidang Teoritis

- a. Memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama yang berkaitan dengan auditing.
- b. Untuk menambah bukti empiris pada literature akuntansi serta dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.

2. Bidang Praktik

- a. Bagi *stakeholder* seperti KAP dapat digunakan sebagai masukan dalam upaya meningkatkan independensi auditornya.
- b. Bagi instansi yang merupakan regulator pembuat kebijakan pergantian auditor. Penelitian ini bisa digunakan sebagai salah satu referensi untuk membuat kebijakan yang berhubungan dengan pergantian auditor.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, bab ini menguraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, bab ini berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu dan penurunan hipotesis serta metode penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN, bab ini berisi tentang uraian mengenai variabel serta defnisi operasionalnya, populasi sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, bab ini berisi tentang gambaran umum obyek penelitian, uji kualitas instrumen dan data, hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V SIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN, bab ini berisi tentang simpulan, saran dan keterbatasan penelitian.